

Efektivitas Model Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Green Consumerism untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas 3 SD N 12 Tanjung Raja

Desi Rismayanti¹, Dwi Purwanti², Okta Zahratul Jannah³, Imelda Ratih Ayu⁴,
Reva Maria Valianti⁵

¹²³Sekolah Dasar Negeri 12 Tanjung Raja, Indonesia, ⁴⁵Universitas PGRI Palembang, Indonesia

*E-mail: desirismayanti1018@gmail.com¹, dwipurwanti0908@gmail.com²,
oktazahratul16@gmail.com³, imeldarathayu6@gmail.com⁴, evierizal27@gmail.com⁵

Abstract

The low environmental awareness of elementary school students is a challenge that needs to be addressed through contextual, active, and meaningful learning. Project-Based Learning (PjBL) combined with green consumerism-based learning enables students not only to understand environmental concepts but also to develop wiser and more environmentally friendly consumption habits from an early age. This study aims to determine the effectiveness of the green consumerism-based PjBL model in fostering environmental awareness among third-grade students at SD N 12 Tanjung Raja. The study used a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The research subjects were 20 third-grade students. Data collection was carried out through observation, questionnaires, and documentation, then analyzed descriptively quantitatively by comparing conditions before and after the treatment. The results showed that there was an increase in students' environmental awareness after the treatment. From an average pretest score of 60.2 which increased to 82.6 in the posttest, with an average increase of 22.4 points. This indicates that the effectiveness of green consumerism-based PjBL is able to foster student participation in learning activities, concern for environmental cleanliness, the habit of sorting waste, and an attitude of thrift in using materials and goods around them. Project-based learning provides students with hands-on experiences connecting subject matter to everyday life. Therefore, the green consumerism-based PjBL model is effective in fostering environmental awareness in elementary school students.

Keywords: Project-Based Learning, green consumerism, environmental awareness, elementary school, third grade students



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Kesadaran lingkungan merupakan salah satu fondasi penting yang perlu dibangun sejak jenjang sekolah dasar karena pada tahap ini siswa mulai membentuk kebiasaan, sikap, dan nilai yang akan memengaruhi perilakunya di masa depan. Lingkungan sekolah menjadi ruang yang sangat strategis untuk menanamkan kepedulian terhadap kebersihan, ketertiban, dan pemanfaatan sumber daya secara bijak. Namun, dalam kenyataan sehari-hari masih dijumpai perilaku siswa yang menunjukkan bahwa kesadaran tersebut belum berkembang secara optimal, seperti membuang sampah sembarangan, menggunakan alat tulis secara berlebihan, meninggalkan sisa makanan, serta kurang menjaga kebersihan ruang kelas. Kondisi ini menandakan bahwa pendidikan lingkungan di sekolah dasar tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan semata, tetapi harus diarahkan pada

pembentukan kebiasaan yang nyata, terukur, dan dapat dipraktikkan langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan & Guslinda, 2019).

Pembentukan kesadaran lingkungan pada anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Siswa kelas III cenderung lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung, pengamatan konkret, dan kegiatan yang melibatkan tindakan nyata dari pada pembelajaran yang hanya berisi penjelasan lisan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep lingkungan, tetapi juga menghadirkan situasi belajar yang memungkinkan siswa merasakan, melakukan, dan merefleksikan sendiri makna menjaga lingkungan. Ketika siswa diajak terlibat dalam kegiatan yang dekat dengan keseharian mereka, seperti membersihkan kelas, memilah sampah, memanfaatkan barang bekas, atau merawat sudut hijau sekolah, maka pesan pendidikan lingkungan akan lebih mudah dipahami dan berpotensi menjadi kebiasaan yang menetap. Pandangan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa karakter peduli lingkungan tumbuh lebih kuat apabila sekolah menghadirkan pembiasaan dan keterlibatan aktif siswa secara terus-menerus (Naziyah et al., 2021).

Dalam upaya menghadirkan pembelajaran yang aktif dan bermakna, model *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas proyek yang menuntut mereka untuk mengamati masalah, merancang langkah kerja, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan menghasilkan suatu produk atau tindakan nyata. PjBL tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan tanggung jawab, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Pada konteks pendidikan dasar, kelebihan model ini terletak pada kemampuannya menghubungkan materi belajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan tidak terlepas dari lingkungan sekitar mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan keaktifan, hasil belajar, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dan kerja nyata (Fatimah et al., 2024).

Relevansi PjBL dalam penelitian ini semakin kuat ketika model tersebut dipadukan dengan orientasi *green consumerism*. Secara sederhana, *green consumerism* dapat dipahami sebagai perilaku menggunakan, memilih, dan memanfaatkan barang dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Pada tingkat sekolah dasar, konsep ini tidak perlu dijelaskan dalam kerangka ekonomi yang rumit, melainkan dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan sederhana seperti memakai barang secukupnya, mengurangi pemborosan, menggunakan kembali bahan yang masih layak, dan memilih tindakan yang lebih ramah lingkungan. Dengan pengertian yang kontekstual seperti itu, siswa dapat mulai mengenal bahwa menjaga lingkungan tidak hanya terkait dengan membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga berkaitan dengan cara mereka menggunakan barang dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini penting karena perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan sangat erat hubungannya dengan kebiasaan konsumsi dan penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab (Utami, 2020).

Pengintegrasian PjBL dengan orientasi *green consumerism* memberi peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang bukan hanya aktif, tetapi juga bernilai praktis dan karakterologis. Melalui proyek sederhana, siswa dapat diajak mengidentifikasi masalah lingkungan di kelas, memikirkan solusi, lalu mewujudkannya dalam bentuk tindakan atau karya nyata. Misalnya, siswa dapat membuat wadah pemilahan sampah dari kardus bekas, menyusun pojok hemat alat tulis, memanfaatkan botol plastik sebagai tempat tanaman, atau mengolah kertas bekas menjadi media belajar. Aktivitas seperti ini membantu siswa memahami bahwa perilaku ramah lingkungan bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan dapat dilakukan mulai dari tindakan kecil di sekolah. Ketika pembelajaran memberi ruang bagi siswa untuk melihat hubungan antara ide, tindakan, dan dampaknya terhadap lingkungan, maka proses belajar tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan kebiasaan yang lebih mendalam (Nugroho et al., 2023).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar telah banyak dikembangkan melalui pembiasaan, budaya sekolah, dan program Adiwiyata. Implementasi program-program tersebut terbukti berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap menjaga kebersihan, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kepedulian sosial pada siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan siswa sebagai penerima program atau peserta kegiatan yang sifatnya rutin, sementara kajian yang secara khusus menghubungkan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai *green consumerism* pada siswa kelas rendah sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, siswa kelas III berada pada fase yang sangat potensial untuk dikenalkan pada kebiasaan hidup sederhana, hemat, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menghadirkan sudut pandang yang lebih terintegrasi, yakni menghubungkan pembelajaran, pembentukan karakter, dan perilaku konsumsi ramah lingkungan dalam satu proses belajar yang utuh (Fortuna et al., 2023).

Selain memiliki nilai kebaruan, penelitian ini juga penting secara praktis karena dapat menjadi alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran tematik yang lebih kontekstual. Pembelajaran di sekolah dasar sering kali masih berlangsung dalam pola yang berpusat pada guru, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata. Akibatnya, materi tentang lingkungan sering berhenti pada tataran mengetahui, belum sampai pada tahap melakukan dan membiasakan. PjBL berorientasi *green consumerism* menawarkan jalan keluar atas persoalan tersebut karena siswa diajak untuk belajar melalui proyek yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Dalam proses itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu bekerja sama, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab terhadap hasil kegiatannya. Dengan pola seperti ini, pembelajaran lingkungan berpotensi menjadi lebih hidup, lebih bermakna, dan lebih mudah meninggalkan jejak perilaku pada diri siswa (Aisyah & Hadiyanti, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan di SD N 12 Tanjung Raja dengan melibatkan 20 siswa kelas III untuk mengetahui bagaimana efektivitas model *Project-Based Learning* berbasis *green consumerism* dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Penelitian ini penting karena berangkat dari kebutuhan nyata untuk membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini melalui pembelajaran yang aktif, konkret, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Dengan memadukan kegiatan proyek dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kepedulian ekologis pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas model PjBL berbasis *green consumerism* serta melihat pengaruhnya terhadap menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa kelas III SD N 12 Tanjung Raja.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental berbentuk *one-group pretest-posttest*. Desain ini digunakan untuk melihat perubahan kesadaran lingkungan siswa sebelum dan sesudah diterapkan model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis *green consumerism*. Pemilihan desain tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengukuran untuk menumbuhkan perilaku dan sikap siswa setelah diberi perlakuan pembelajaran berbasis proyek. Dalam penelitian ini, pengukuran awal dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan, dan diakhiri dengan pengukuran akhir untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD N 12 Tanjung Raja dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas III yang berjumlah 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling karena seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Pemilihan siswa kelas III didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap ini siswa mulai mampu mengikuti pembelajaran berbasis aktivitas langsung, bekerja sama dalam kelompok sederhana, serta mulai memahami nilai-nilai perilaku hidup bersih dan peduli lingkungan dalam konteks keseharian sekolah.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, angket kesadaran lingkungan, dan dokumentasi kegiatan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama proses pembelajaran, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan meja dan kelas, menggunakan alat dan bahan secara hemat, serta kemampuan bekerja sama dalam proyek lingkungan. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kesadaran lingkungan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil proyek, dan catatan pembelajaran digunakan untuk memperkuat data penelitian. Indikator kesadaran lingkungan dalam penelitian ini mencakup kepedulian terhadap kebersihan, tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, kebiasaan hemat dalam menggunakan barang, dan kemampuan memanfaatkan bahan yang masih dapat digunakan kembali (Siskayanti & Chastanti, 2022).

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tema proyek, menyiapkan instrumen penelitian, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas. Pada tahap pelaksanaan, siswa terlebih dahulu diberikan *pretest* atau pengamatan awal untuk mengetahui kondisi awal kesadaran lingkungan. Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan dengan melakukan efektivitas model PjBL berbasis *green consumerism* melalui kegiatan proyek sederhana yang berkaitan dengan perilaku ramah lingkungan, seperti memilah sampah, membuat karya dari bahan bekas, menjaga kebersihan kelas, dan menggunakan barang secara bijak. Tahap akhir dilakukan dengan pemberian *posttest*, observasi lanjutan, serta pengumpulan hasil proyek siswa untuk melihat perubahan setelah perlakuan diberikan.

Efektivitas model PjBL dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Langkah pembelajaran dimulai dari pengenalan masalah lingkungan sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan proyek, pelaksanaan kegiatan secara berkelompok, presentasi hasil proyek, dan refleksi bersama. Orientasi *green consumerism* ditanamkan selama proses pembelajaran melalui pembiasaan memilih tindakan yang ramah lingkungan, mengurangi penggunaan barang yang tidak perlu, memanfaatkan kembali bahan bekas, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan kelas maupun sekolah. Dengan demikian, proyek yang dilakukan siswa tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan secara nyata (Kause & Paut, 2024).

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Skor hasil observasi dan angket dihitung untuk memperoleh nilai rata-rata, persentase, dan perbandingan antara kondisi sebelum serta sesudah perlakuan. Untuk melihat tingkat menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa, data juga dianalisis menggunakan perhitungan *N-gain* sehingga dapat diketahui kategori menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa setelah melakukan efektivitas model PjBL berbasis *green consumerism*. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif agar perubahan perilaku siswa dapat dijelaskan secara lebih sistematis dan mudah dipahami.

Agar data yang diperoleh lebih kuat, peneliti melakukan pengecekan kesesuaian antara hasil observasi, angket, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan izin dari pihak sekolah serta menjaga kenyamanan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Seluruh kegiatan penelitian diarahkan untuk mendukung proses belajar di kelas tanpa mengganggu aktivitas utama siswa. Dengan rancangan tersebut, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model PjBL berbasis *green consumerism* dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa kelas III SD N 12 Tanjung Raja.'

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini disajikan untuk menunjukkan perubahan kesadaran lingkungan siswa kelas III SD N 12 Tanjung Raja setelah diterapkan model *Project-Based Learning* (PjBL) berorientasi *green consumerism*. Data diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan 20 siswa. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada aspek

kepedulian terhadap kebersihan, kebiasaan menggunakan barang secara hemat, kemampuan memilah sampah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek lingkungan di kelas.

Sebelum perlakuan diberikan, kondisi awal siswa menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan masih berada pada kategori cukup rendah. Beberapa siswa telah menunjukkan perilaku positif, seperti ikut membersihkan kelas dan membuang sampah pada tempatnya, tetapi kebiasaan tersebut belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Pada tahap awal, masih ditemukan siswa yang meninggalkan potongan kertas di meja, kurang memperhatikan penggunaan alat tulis secara hemat, dan belum memahami pentingnya memanfaatkan kembali bahan yang masih dapat digunakan. Selain itu, partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan kelas masih cenderung muncul karena instruksi guru, bukan atas kesadaran sendiri.

Setelah melakukan efektivitas PjBL berbasis *green consumerism*, terjadi perubahan yang cukup terlihat dalam perilaku siswa. Selama kegiatan proyek berlangsung, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diajak mengamati kondisi lingkungan kelas, mendiskusikan masalah yang ditemukan, lalu merancang proyek sederhana berupa kegiatan memilah sampah, membuat tempat sampah mini dari bahan bekas, serta memanfaatkan barang yang masih layak pakai menjadi karya sederhana. Proses ini membuat siswa belajar melalui pengalaman langsung, sehingga pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan menjadi lebih konkret.

Tabel 1.
Hasil pretest dan posttest kesadaran lingkungan siswa

No	Indikator	Skor Rata-rata Pretest	Skor Rata-rata Posttest	Kenaikan
1	Menjaga kebersihan kelas	62,0	84,0	22,0
2	Membuang dan memilah sampah dengan benar	58,5	81,5	23,0
3	Menggunakan barang secara hemat	60,0	80,5	20,5
4	Memanfaatkan bahan bekas	59,0	83,0	24,0
5	Tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar	61,5	84,0	22,5
Rata-rata keseluruhan		60,2	82,6	22,4

(Sumber : Hasil olah data peneliti, 2026)

Tabel 2.
Rekapitulasi kategori hasil belajar kesadaran lingkungan siswa

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa Pretest	Jumlah Siswa Posttest
Sangat Baik	86–100	1	8
Baik	76–85	3	9
Cukup	60–75	9	3
Kurang	<60	7	0
Total		20	20

(Sumber : Hasil olah data peneliti, 2026)

Tabel 2 menunjukkan perubahan distribusi kategori hasil kesadaran lingkungan siswa. Pada tahap awal, sebagian besar siswa berada pada kategori cukup dan kurang. Dari 20 siswa, hanya 1 siswa yang berada pada kategori sangat baik dan 3 siswa pada kategori baik. Sebaliknya, setelah perlakuan

diberikan, terjadi pergeseran kategori yang cukup jelas. Jumlah siswa pada kategori sangat baik meningkat menjadi 8 orang, sedangkan kategori baik bertambah menjadi 9 orang. Kategori kurang yang sebelumnya ditempati oleh 7 siswa tidak lagi muncul pada tahap *posttest*. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada lebih banyak siswa untuk berkembang secara merata, tidak hanya siswa yang sejak awal sudah aktif.

Hasil observasi selama pelaksanaan proyek juga memperlihatkan perubahan perilaku yang nyata. Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih perlu diingatkan untuk terlibat dalam membersihkan lingkungan kelas dan memisahkan sampah sesuai jenisnya. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai melakukan kegiatan tersebut dengan lebih mandiri. Mereka terlihat lebih cepat merespons ketika menemukan sampah di lantai, lebih tertib saat menggunakan alat dan bahan, serta mulai terbiasa menyimpan kembali barang yang telah dipakai. Sikap semacam ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan positif dalam tindakan sehari-hari.

Perubahan juga tampak pada interaksi antarsiswa selama pembelajaran berlangsung. Pada saat proyek dimulai, kerja sama kelompok masih belum berjalan secara maksimal karena beberapa siswa cenderung menunggu arahan guru. Akan tetapi, pada pertemuan berikutnya siswa mulai mampu berbagi tugas, berdiskusi sederhana, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama. Keterlibatan aktif tersebut menjadi salah satu indikator bahwa model PjBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi saja, melainkan sebagai pelaksana yang mengalami sendiri proses belajar melalui proyek yang mereka kerjakan.

Dokumentasi hasil proyek menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan karya sederhana dari bahan bekas yang ada di lingkungan sekolah maupun rumah. Beberapa kelompok membuat tempat alat tulis dari botol plastik bekas, hiasan kelas dari kertas yang sudah tidak terpakai, serta wadah pemilahan sampah sederhana. Hasil proyek tersebut memperlihatkan bahwa siswa mulai memahami makna penggunaan kembali barang yang masih bernilai guna. Mereka juga mulai mampu menghubungkan pelajaran dengan tindakan nyata yang mendukung kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, efektivitas model PjBL berbasis *green consumerism* tampak bukan hanya sebagai konsep, tetapi telah mulai diterapkan dalam bentuk perilaku sederhana yang sesuai dengan usia siswa.

Tabel 3.
Hasil observasi perilaku siswa selama pembelajaran

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Perlakuan
Kebiasaan membuang sampah	Masih harus sering diingatkan	Lebih mandiri dan konsisten
Kebiasaan memilah sampah	Belum terbentuk	Mulai terbiasa memilah sesuai jenis
Penggunaan alat dan bahan	Cenderung boros	Lebih hemat dan hati-hati
Pemanfaatan bahan bekas	Belum terlihat optimal	Mulai kreatif memanfaatkan bahan bekas
Kerja sama kelompok	Masih pasif	Lebih aktif berdiskusi dan bekerja sama
Tanggung jawab kebersihan kelas	Bergantung pada arahan guru	Muncul kesadaran dan inisiatif sendiri

(Sumber : Hasil olah data peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, hasil observasi memperkuat data kuantitatif yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Sebelum perlakuan, perilaku peduli lingkungan siswa masih bersifat tidak stabil dan sangat bergantung pada pengarahan guru. Setelah melakukan efektivitas PjBL, siswa mulai menunjukkan perubahan pada tingkat inisiatif, kebiasaan, dan tanggung jawab. Hal ini penting karena kesadaran lingkungan pada jenjang sekolah dasar tidak cukup diukur hanya dari pemahaman kognitif,

tetapi juga perlu dilihat dari tindakan sederhana yang dilakukan secara berulang dalam keseharian siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berorientasi *green consumerism* mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa kelas III SD N 12 Tanjung Raja. Efektivitas tersebut terlihat dari naiknya skor rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*, berkurangnya jumlah siswa dalam kategori kurang, bertambahnya siswa pada kategori baik dan sangat baik, serta munculnya perubahan perilaku positif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran yang menggabungkan proyek nyata dan nilai-nilai konsumsi ramah lingkungan terbukti membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan sekaligus membiasakan mereka untuk bertindak lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan

Efektivitas model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis *green consumerism* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual mampu memberi pengaruh nyata terhadap efektivitas kesadaran lingkungan siswa kelas III SD N 12 Tanjung Raja. Temuan ini terlihat dari menumbuhkan skor rata-rata kesadaran lingkungan siswa setelah perlakuan, bertambahnya jumlah siswa yang masuk kategori baik dan sangat baik, serta munculnya perubahan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut menegaskan bahwa pendidikan lingkungan pada jenjang sekolah dasar akan lebih efektif apabila siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang menuntut pengamatan, tindakan, dan tanggung jawab. Pada usia sekolah dasar, terutama kelas III, siswa masih berada pada tahap perkembangan yang lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman konkret daripada konsep yang abstrak. Oleh sebab itu, ketika pembelajaran lingkungan dikemas dalam bentuk proyek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih mudah menangkap makna menjaga kebersihan, menggunakan barang secara bijak, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolahnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran yang memberi ruang keterlibatan aktif kepada siswa akan membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna dan lebih mudah diinternalisasi dalam perilaku nyata (Taupik & Fitria, 2021).

Jika dilihat lebih jauh, keberhasilan model PjBL dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek metode, tetapi juga pada sifat pembelajarannya yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama. Dalam proses pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak lagi hanya menerima informasi tentang lingkungan dari guru, melainkan diajak untuk mengenali masalah yang ada di sekitarnya, memikirkan solusi sederhana, lalu melaksanakan tindakan secara langsung. Ketika siswa diminta memperhatikan kondisi kebersihan kelas, memilah sampah, memanfaatkan bahan bekas, dan menyelesaikan proyek bersama teman kelompoknya, mereka sesungguhnya sedang belajar membangun hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Inilah salah satu kekuatan utama PjBL, yaitu menjembatani konsep akademik dengan praktik kehidupan sehari-hari. Bagi siswa sekolah dasar, pendekatan semacam ini sangat penting karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada level mengetahui, tetapi berkembang menjadi memahami, melakukan, dan membiasakan. Hal tersebut juga menjelaskan mengapa setelah perlakuan diberikan, siswa tampak lebih aktif dalam menjaga kebersihan kelas, lebih berhati-hati menggunakan alat dan bahan, serta lebih sadar akan pentingnya lingkungan yang rapi dan bersih. Kajian terdahulu juga menguatkan bahwa PjBL mampu meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab siswa karena proses pembelajarannya memberi kesempatan untuk mengalami sendiri makna materi yang dipelajari (Nahdiyah & Pujiatna, 2024).

Dalam penelitian ini, efektivitas PjBL berbasis *green consumerism* menjadi unsur yang memberi ciri khusus terhadap melakukan efektivitas PjBL. Jika PjBL berfungsi sebagai model pembelajaran yang memberi ruang praktik, maka *green consumerism* berfungsi sebagai arah nilai yang ditanamkan kepada siswa. Nilai tersebut tidak disampaikan dalam bentuk teori konsumsi yang rumit, melainkan diterjemahkan ke dalam kebiasaan sederhana yang sesuai dengan usia siswa, seperti menggunakan barang secukupnya, tidak boros, memanfaatkan kembali bahan yang masih layak pakai, dan memilih

tindakan yang lebih ramah terhadap lingkungan. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa kepedulian lingkungan tidak hanya berkaitan dengan membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga berhubungan dengan cara mereka memperlakukan barang-barang yang digunakan setiap hari. Mereka mulai memahami bahwa botol plastik bekas tidak selalu harus dibuang, kertas yang masih dapat dimanfaatkan tidak perlu langsung disia-siakan, dan kebiasaan hemat merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Pemahaman semacam ini sangat penting karena membentuk kesadaran ekologis yang lebih luas, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan kecil dalam menggunakan barang memiliki dampak terhadap lingkungan sekitar. Pandangan ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa perilaku konsumsi hijau pada dasarnya berkaitan dengan pilihan dan kebiasaan individu dalam menggunakan produk atau sumber daya secara bertanggung jawab (Kharisma Fajariyanti et al., 2022).

Peningkatan hasil penelitian juga dapat dijelaskan melalui proses pembiasaan yang berlangsung selama kegiatan proyek. Pada awal pembelajaran, sebagian siswa masih menunjukkan sikap yang belum stabil dalam menjaga kebersihan dan memanfaatkan barang secara tepat. Ada siswa yang masih perlu diingatkan saat membuang sampah, ada yang belum memahami pentingnya memisahkan jenis sampah, dan ada pula yang masih cenderung menggunakan alat atau bahan secara kurang hemat. Namun, setelah pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui proyek, perubahan mulai tampak pada tingkat inisiatif siswa. Mereka menjadi lebih cepat merespons kondisi kelas yang kotor, lebih tertib saat menggunakan bahan yang disediakan, dan lebih peduli terhadap hasil kerja kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan pada anak tidak terbentuk secara instan, melainkan tumbuh melalui latihan yang terus-menerus dan pengalaman yang berulang. Ketika siswa berkali-kali berhadapan dengan situasi yang menuntut mereka bertindak ramah lingkungan, maka perilaku tersebut perlahan berubah dari sekadar respons atas instruksi guru menjadi kebiasaan yang mulai muncul dari dalam diri sendiri. Pendekatan seperti ini sesuai dengan pemikiran bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan akan lebih berhasil apabila diterapkan melalui praktik dan pembiasaan, bukan hanya melalui ceramah atau aturan tertulis (Evangelyne & Hardini, 2024).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proyek yang sederhana justru sangat efektif untuk siswa sekolah dasar. Dalam banyak situasi, pembelajaran berbasis proyek sering dipahami sebagai kegiatan besar yang membutuhkan waktu panjang, alat lengkap, dan produk yang kompleks. Padahal, pada jenjang sekolah dasar, terutama kelas rendah, proyek yang terlalu rumit justru dapat membebani siswa dan mengurangi makna pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa proyek sederhana seperti membuat tempat sampah mini dari bahan bekas, memanfaatkan botol plastik menjadi wadah tanaman, atau menyusun kegiatan pemilahan sampah di kelas sudah cukup untuk membentuk kesadaran lingkungan yang lebih baik. Yang terpenting bukanlah besar kecilnya proyek, melainkan sejauh mana proyek tersebut memberi pengalaman nyata, melibatkan siswa secara aktif, dan menanamkan tanggung jawab bersama. Temuan ini penting karena memberi pesan kepada guru bahwa inovasi pembelajaran tidak harus selalu mahal dan sulit. Dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar sekolah atau rumah, guru tetap dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendorong terbentuknya karakter peduli lingkungan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran tematik di sekolah dasar akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa sendiri (Nahdiyah & Pujiatna, 2024).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola dan mengarahkan kegiatan proyek secara tepat. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami tujuan kegiatan serta mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai kepedulian lingkungan. Dengan adanya bimbingan yang terarah, siswa tidak hanya menjalankan proyek sebagai tugas, tetapi juga memahami makna di balik setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap perubahan sikap siswa. Dengan demikian, peran guru yang aktif dan reflektif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan model PjBL berbasis green consumerism dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa

Selain menumbuhkan kesadaran individu, efektivitas PjBL berbasis *green consumerism* dalam penelitian ini juga berdampak pada berkembangnya tanggung jawab kolektif siswa. Selama proses proyek berlangsung, siswa belajar bahwa menjaga lingkungan kelas bukan tugas satu orang, melainkan tanggung jawab bersama. Mereka mulai memahami bahwa kebersihan ruang belajar, keteraturan penggunaan barang, dan keberhasilan proyek kelompok sangat bergantung pada kerja sama. Dalam konteks ini, pembelajaran lingkungan tidak hanya membentuk hubungan siswa dengan alam atau benda di sekitarnya, tetapi juga membentuk hubungan sosial antarsiswa. Ketika mereka berdiskusi, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah bersama, muncul pengalaman sosial yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Kesadaran ekologis yang tumbuh melalui pembelajaran seperti ini menjadi lebih kuat karena tidak berdiri sendiri sebagai perilaku individual, tetapi berkembang sebagai budaya kecil dalam kelas. Hasil tersebut relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan di sekolah dasar akan lebih efektif jika didukung oleh budaya sekolah, kerja sama sosial, dan keterlibatan seluruh warga kelas dalam kegiatan yang bermakna (Ramadhani et al., 2019).

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pembelajaran yang menghubungkan konsep, aktivitas, dan nilai. Dalam model PjBL, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi menjadi pendamping yang mengarahkan siswa untuk berpikir, mencoba, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Peran ini sangat penting dalam pembelajaran lingkungan karena siswa sekolah dasar masih memerlukan bimbingan yang jelas agar setiap aktivitas proyek tidak sekadar menjadi kegiatan bermain, melainkan benar-benar menjadi sarana belajar. Guru perlu membantu siswa memahami mengapa mereka harus memilah sampah, mengapa bahan bekas masih dapat dimanfaatkan, dan mengapa penggunaan barang secara hemat merupakan bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan bimbingan yang tepat, setiap langkah proyek dapat menjadi media penanaman nilai. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan, karena guru menjadi figur yang mengarahkan, memberi teladan, dan menguatkan pembiasaan siswa di sekolah (Rosela & Gunansyah, 2022).

Apabila dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa PjBL berbasis *green consumerism* memiliki kelebihan dalam membangun keterhubungan antara materi dan realitas kehidupan siswa. Pada pembelajaran biasa, siswa mungkin dapat menjawab pertanyaan tentang kebersihan atau lingkungan dengan benar, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku yang konsisten dalam praktiknya. Sebaliknya, melalui proyek, siswa tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya. Mereka mengalami sendiri proses menjaga kebersihan, menggunakan bahan secara bijak, dan memanfaatkan kembali barang yang ada. Pengalaman ini menjadikan pengetahuan lebih hidup dan mudah diingat. Dengan kata lain, proyek berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kegiatan pembelajaran yang terpadu. Inilah sebabnya peningkatan dalam penelitian ini tidak hanya tampak pada skor evaluasi, tetapi juga pada perubahan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan lingkungan perlu dirancang secara aplikatif agar siswa tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi bergerak menuju kesadaran dan tindakan nyata (Siskayanti & Chastanti, 2022).

Secara lebih luas, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran lingkungan di sekolah dasar sebaiknya diarahkan pada pembentukan gaya hidup ramah lingkungan sejak dini. Anak-anak yang sejak kecil dibiasakan untuk menjaga kebersihan, memanfaatkan barang dengan baik, dan mengurangi pemborosan akan lebih mudah tumbuh menjadi individu yang memiliki kepedulian ekologis di masa depan. Dalam konteks inilah orientasi *green consumerism* menjadi penting, karena ia memperluas pemahaman siswa dari sekadar “tidak mengotori lingkungan” menjadi “menggunakan sesuatu secara bertanggung jawab”. Bagi pendidikan dasar, pengembangan kesadaran seperti ini sangat relevan karena dapat menjadi bagian dari penguatan karakter, budaya sekolah, dan pembelajaran tematik yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Oleh

karena itu, temuan penelitian ini dapat dipahami bukan hanya sebagai keberhasilan satu model pembelajaran, tetapi juga sebagai gambaran bahwa perubahan perilaku lingkungan pada siswa sekolah dasar dapat dibangun secara bertahap melalui desain pembelajaran yang tepat, sederhana, dan dekat dengan kehidupan mereka.

Kemunculan perubahan perilaku siswa dalam penelitian ini juga dapat dipahami dari sudut pandang pembelajaran karakter yang berlangsung melalui pengalaman langsung. Kesadaran lingkungan pada anak usia sekolah dasar tidak lahir hanya karena siswa mengetahui mana perilaku yang benar dan mana yang salah, tetapi karena mereka berulang kali mempraktikkan tindakan yang benar dalam situasi nyata. Pada saat siswa terlibat dalam proyek lingkungan, mereka tidak sekadar diminta mematuhi aturan, tetapi belajar memahami alasan di balik tindakan tersebut. Misalnya, ketika siswa diminta memilah sampah, mereka tidak hanya belajar tentang kebersihan, tetapi juga mulai memahami bahwa setiap jenis sampah memiliki perlakuan yang berbeda. Demikian pula ketika mereka menggunakan kembali bahan bekas, siswa bukan hanya sedang membuat karya, melainkan sedang dibimbing untuk memahami bahwa barang yang terlihat tidak terpakai masih dapat memiliki manfaat. Melalui proses seperti ini, pembelajaran lingkungan bergerak dari sekadar penguasaan materi menuju pembentukan sudut pandang dan sikap hidup yang lebih bertanggung jawab. Inilah yang menjadikan PjBL berbasis *green consumerism* relevan diterapkan pada jenjang sekolah dasar, karena model ini memungkinkan guru mengaitkan aktivitas belajar dengan pembentukan karakter secara langsung (Efendi, 2020).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran turut berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran lingkungan. Siswa sekolah dasar pada umumnya lebih antusias ketika pembelajaran memberikan kesempatan bagi mereka untuk bergerak, bekerja sama, dan menghasilkan sesuatu yang dapat dilihat secara nyata. Dalam kegiatan proyek, siswa merasa bahwa mereka memiliki peran, tugas, dan kontribusi yang penting bagi kelompok maupun kelas. Rasa memiliki terhadap proses pembelajaran inilah yang kemudian mendorong keterlibatan emosional yang lebih kuat. Ketika siswa merasa bahwa kebersihan kelas, hasil karya kelompok, atau keberhasilan proyek merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sendiri, maka kepedulian terhadap lingkungan tumbuh bukan karena paksaan, melainkan karena adanya rasa ikut memiliki. Dalam dunia pendidikan dasar, faktor seperti ini sangat penting karena anak-anak lebih mudah membangun sikap positif ketika mereka merasa dihargai, dilibatkan, dan diberi kepercayaan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran lingkungan dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari terciptanya suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan (Haryana, 2026).

Apabila ditinjau dari hasil pada masing-masing indikator, peningkatan pada aspek menjaga kebersihan kelas dan tanggung jawab terhadap lingkungan menunjukkan bahwa proyek yang dilakukan berhasil mengubah cara siswa memandang ruang belajar mereka. Sebelum perlakuan, kebersihan kelas cenderung dipahami sebagai tugas yang dijalankan jika ada arahan guru atau petugas piket. Namun, setelah pembelajaran berbasis proyek dilakukan, kebersihan kelas mulai dipandang sebagai kebutuhan bersama yang harus dijaga oleh semua siswa. Perubahan cara pandang ini penting karena menandakan bahwa siswa mulai beralih dari pola perilaku yang bersifat reaktif menuju perilaku yang lebih sadar. Dalam konteks pendidikan karakter, perubahan seperti ini merupakan capaian yang bernilai karena memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga mulai memahami makna dari tindakan yang dilakukan. Ketika siswa mulai memiliki inisiatif untuk menjaga kerapian kelas tanpa harus selalu diperintah, hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan kesadaran yang lebih dalam dan lebih stabil. Penelitian mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan juga menunjukkan bahwa inisiatif semacam ini merupakan salah satu indikator penting dari keberhasilan pembinaan karakter di sekolah dasar (Handayani et al., 2024).

Sementara itu, peningkatan pada indikator pemanfaatan bahan bekas memperlihatkan bahwa siswa memiliki potensi kreativitas yang besar ketika diberi ruang untuk belajar secara terbuka. Bahan bekas yang pada awalnya hanya dipandang sebagai limbah atau sesuatu yang tidak berguna, melalui pembelajaran berbasis proyek dapat diubah menjadi media belajar, alat sederhana, atau karya yang

bermanfaat. Proses ini sangat penting karena membangun dua hal sekaligus, yaitu kepedulian terhadap lingkungan dan kreativitas siswa. Dengan memanfaatkan barang yang ada, siswa belajar untuk tidak selalu bergantung pada bahan baru dan mulai melihat nilai dari sesuatu yang tersedia di sekitar mereka. Pembelajaran semacam ini selaras dengan prinsip *green consumerism*, yaitu mendorong penggunaan sumber daya secara lebih bijak dan tidak berlebihan. Dalam pendidikan dasar, nilai seperti ini sangat strategis karena dapat menjadi dasar bagi pembentukan gaya hidup yang lebih sederhana, hemat, dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa kegiatan kreatif berbasis lingkungan mampu memperkuat karakter peduli lingkungan sekaligus meningkatkan keterampilan siswa dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Hiqmah, 2017).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai *green consumerism* dalam pembelajaran sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selama ini, istilah *green consumerism* lebih sering dibahas dalam konteks perilaku konsumen dewasa, keputusan pembelian, atau pilihan terhadap produk ramah lingkungan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa esensi konsep tersebut juga dapat diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar melalui bahasa dan tindakan yang lebih konkret. Bagi siswa kelas III, *green consumerism* tidak perlu dijelaskan sebagai teori konsumsi modern, tetapi cukup ditanamkan melalui kebiasaan menggunakan barang secukupnya, tidak membuang sesuatu secara sembarangan, mengurangi pemborosan, dan memanfaatkan kembali barang yang masih layak. Dengan demikian, siswa diperkenalkan pada dasar-dasar tanggung jawab ekologis sejak dini. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan tidak harus selalu diajarkan dalam bentuk konsep besar, tetapi justru lebih efektif apabila dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten. Kajian tentang perilaku konsumsi hijau juga menegaskan bahwa perubahan perilaku biasanya tumbuh dari pembiasaan sederhana yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Fitri & Simanjuntak, 2022).

Dari sudut pandang pengembangan budaya sekolah, hasil penelitian ini memberi gambaran bahwa kelas dapat menjadi unit kecil pembentuk budaya peduli lingkungan. Ketika kegiatan proyek berhasil mendorong siswa untuk menjaga kebersihan, memilah sampah, dan memanfaatkan bahan bekas, maka sebenarnya sedang terbentuk kebiasaan kolektif yang dapat berkembang menjadi budaya kelas. Jika budaya semacam ini dipelihara secara berkelanjutan, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh siswa yang terlibat dalam penelitian, tetapi juga berpotensi memengaruhi kelas lain dan lingkungan sekolah secara lebih luas. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi titik awal bagi penguatan budaya sekolah yang lebih ramah lingkungan. Hasil penelitian terdahulu tentang sekolah berbasis Adiwiyata menunjukkan bahwa budaya peduli lingkungan akan lebih kuat apabila ditopang oleh kebiasaan bersama, kerja sama seluruh warga sekolah, dan keterpaduan antara pembelajaran dengan praktik sehari-hari (Suryani & Dafit, 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dibaca sebagai bukti bahwa perubahan perilaku lingkungan pada siswa dapat dimulai dari aktivitas kelas yang sederhana, lalu berkembang menjadi budaya sekolah yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas PjBL berbasis *green consumerism* mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad kini yang tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga membangun karakter, kreativitas, dan kepedulian sosial. Dalam pembelajaran tradisional, siswa sering kali ditempatkan sebagai penerima materi, sedangkan dalam PjBL siswa diposisikan sebagai subjek yang aktif berpikir, bekerja, dan menghasilkan. Posisi ini membuat pembelajaran lebih memberdayakan siswa karena mereka merasa bahwa apa yang dilakukan memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Dalam konteks penelitian ini, tujuan tersebut tidak hanya berupa penyelesaian tugas, tetapi juga perubahan perilaku terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, model ini dapat dipahami sebagai pendekatan yang tidak hanya cocok untuk meningkatkan capaian belajar, tetapi juga efektif dalam pembinaan karakter. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menempatkan PjBL sebagai model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu proses pembelajaran yang utuh (Fransyaigu & Astuti, 2020).

Walaupun demikian, hasil penelitian ini tetap perlu dipahami secara proporsional dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada. Penelitian dilakukan hanya pada satu kelas dengan jumlah subjek 20 siswa, sehingga gambaran yang diperoleh masih terbatas pada konteks kelas III SD N 12 Tanjung Raja. Selain itu, desain *one-group pretest-posttest* belum melibatkan kelompok pembanding, sehingga peningkatan yang diperoleh belum dapat dibandingkan secara langsung dengan model pembelajaran lain. Keterbatasan berikutnya ialah bahwa perubahan perilaku yang diamati terutama terjadi selama proses penelitian berlangsung, sehingga belum sepenuhnya menunjukkan apakah kebiasaan tersebut akan bertahan dalam jangka panjang. Meski demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi makna utama hasil penelitian, yaitu bahwa pembelajaran yang aktif, konkret, dan bernilai kontekstual mampu menjadi jalan efektif untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah dasar. Untuk penelitian berikutnya, akan lebih baik jika cakupan sampel diperluas, waktu pelaksanaan diperpanjang, dan desain penelitian dilengkapi dengan kelompok kontrol agar hasilnya semakin kuat secara empiris (Ismail, 2021).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa efektivitas model *Project-Based Learning* berbasis *green consumerism* tidak hanya berpengaruh pada peningkatan skor kesadaran lingkungan siswa, tetapi juga berkontribusi pada perubahan cara berpikir, kebiasaan, dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Melalui proyek yang sederhana namun kontekstual, siswa belajar bahwa menjaga lingkungan tidak berhenti pada kegiatan membersihkan kelas, melainkan juga mencakup sikap hemat, tanggung jawab dalam menggunakan barang, dan kemampuan melihat manfaat dari sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini telah memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan di sekolah dasar akan lebih efektif jika dibangun melalui pengalaman belajar yang nyata, dekat dengan kehidupan siswa, dan dilaksanakan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Temuan ini sekaligus memperkuat gagasan bahwa sekolah dasar merupakan tempat yang sangat strategis untuk menanamkan dasar-dasar kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan sejak dini.

Kesimpulan dan Saran

Berorientasi *green consumerism* terbukti mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa kelas III SD N 12 Tanjung Raja. Hal tersebut terlihat dari perubahan skor sebelum dan sesudah pembelajaran, bertambahnya jumlah siswa yang berada pada kategori baik dan sangat baik, serta munculnya perilaku yang lebih positif dalam menjaga kebersihan, memilah sampah, menggunakan barang secara hemat, dan memanfaatkan bahan bekas. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dapat membantu menanamkan kepedulian lingkungan secara lebih efektif.

Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan penjelasan teoritis. Melalui proyek sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi juga belajar membiasakan tindakan yang mencerminkan perilaku ramah lingkungan. Integrasi nilai *green consumerism* dalam pembelajaran membuat siswa mulai mengenal pentingnya menggunakan barang secara bijak, mengurangi pemborosan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar sejak usia dini.

Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang berbasis pada *green consumerism* terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa kelas III SD N 12 Tanjung Raja. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor hasil belajar antara sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, jumlah siswa yang masuk dalam kategori baik dan sangat baik juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perubahan ini turut ditunjukkan melalui perilaku siswa yang semakin positif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Siswa mulai terbiasa memilah sampah, menggunakan barang secara hemat, serta memanfaatkan kembali bahan bekas dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Dibandingkan dengan metode yang hanya berfokus pada teori, pendekatan ini mampu membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Kegiatan proyek yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan praktik secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui konsep lingkungan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Integrasi nilai green consumerism juga mendorong siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan sumber daya serta mengurangi perilaku konsumtif yang berlebihan.

Secara keseluruhan, model PjBL yang berbasis green consumerism dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar. Model ini tidak hanya membantu mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Efektivitas model ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat sekaligus menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran serupa secara lebih inovatif. Upaya ini penting agar kebiasaan baik yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, model PjBL berbasis *green consumerism* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan di sekolah dasar. Model ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa. Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan pembelajaran serupa secara lebih kreatif dan berkelanjutan agar kebiasaan positif yang telah terbentuk selama penelitian dapat terus dipertahankan dan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Daftar Pustaka

- Aisyah, R., & Hadiyanti, P. O. (2025). Implementasi Project Based Learning pada Pembelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 42 Pekanbaru. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4).
- Efendi, N. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 62–71. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.460>
- Evangelynne, G., & Hardini, A. T. A. (2024). Evaluasi Gerakan Peduli Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1975–1984. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7648>
- Fatimah, S., Anggraini, R., & Riswari, L. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 319–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7109>
- Fitri, I., & Simanjuntak, M. (2022). Peningkatan Perilaku Konsumsi Hijau Konsumen Muda Indonesia. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 4(3), 320–328. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0403.320-328>
- Fortuna, D., Muttaqin, M. F., & Amrina, P. (2023). Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088–2100. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7557>
- Fransyaigu, R., & Astuti, S. (2020). Analisis Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 1078–1088.
- Gunawan, H., & Guslinda. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa SD Negeri 184 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 139–147. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v8i2.7631>
- Handayani, R., Noor, I. G., & Dewi, R. S. (2024). Peran Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dalam Membentuk Generasi Cerdas dan Bertanggung Jawab terhadap Kelestarian Alam. *Ainara Journal*, 5(3), 372–377.
- Haryana, A. (2026). Komoditas Strategis dan Hilirisasi Pertanian sebagai Pilar Transformasi Ekonomi Indonesia. *Bappenas Working Papers*, IX(1), 53–72.

- Hiqmah, F. (2017). Observasi Tren Perilaku Pembelian Hijau Konsumen Indonesia di Berbagai Industri. *Journal of Business & Banking*, 6(1), 27–44. <https://doi.org/10.14414/jbb.v6i1.899>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Kharisma Fajariyanti, K. W., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Poluakan, C. (2022). Analisa Penerapan Project Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4121>
- Nahdiyah, A., & Pujiatna, T. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(4), 2084–2093. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i4.4527>
- Naziyah, S., Akhwani, Nafiah, & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344>
- Nugroho, A. S., Sumardjoko, B., & Dessty, A. (2023). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 762–777. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5120>
- Ramadhani, L. F., Purnamasari, I., & Veryliana. (2019). Kultur Sekolah Berbasis Adiwiyata di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 51–61. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19434>
- Rosela, & Gunansyah, G. (2022). Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(5), 1450–1461.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516.
- Suryani, N., & Dafit, F. (2022). Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 415–423. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.50730>
- Taupik, R. P., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1525–1531. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.958>
- Utami, K. S. (2020). Green Consumers Behavior: Perilaku Konsumen dalam Pembelian Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Maksipreneur*, 9(2), 208–223. <https://doi.org/10.30588/jmp.v9i2.499>

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta siswa kelas 3 SD N 12 Tanjung Raja yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada rekan-rekan sejawat dan pihak-pihak lain yang telah memberikan masukan, bimbingan, serta dukungan moral maupun teknis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran yang berbasis pada kesadaran lingkungan.